

INDUSTRIALISASI DAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Oleh : Agus Budi Santosa

Dosen STIE Stikubank Semarang

ABSTRACT

The effect of the industrialization in some less developed countries is reflected by the increasing of industry output which grows considerably faster compared to the gross domestic product, so that the market segment of the industry rise up. It carries the consequences to the change of trading structure of the resulted product. In the level of theory concept, there is difference view towards industrialization and trading according to neo-classic perspective, structuralism and radicalism. Of the trading influence towards the result of the industry, it can be seen from industry productivity, protection costs, trading orientation, and growth of total production factor.

Keyword: Less developed country, industrialization, and trading.

I. PENDAHULUAN

Industri di negara-negara sedang berkembang (*Less Developed Countries*, LDCs) sesudah perang dunia II adalah sebuah pencapaian hasil yang sangat mengesankan. Proses industrialisasi selama tiga dasa warsa silam di negara yang sedang berkembang (LDCs) telah melahirkan revolusi industri kedua dan telah mengubah perekonomian dunia lebih radikal dari pada perubahan yang terjadi di Inggris pada akhir abad kedelapan belas dan abad kesembilan belas. Dalam kurun waktu 1060 – 1981, output industri LDCs tumbuh lebih cepat daripada produk domestik bruto (GDP) dengan akibat meningkatnya pangsa industri dalam GDP. Akan tetapi, sebagian besar kegiatan usaha manufaktur diantara LDCs sangat tidak merata, 10 negara sedang berkembang mempunyai nilai tambah usaha manufaktur (*manufacturing value added, MVA*) terbesar menguasai 70% dari MVA seluruh LDCs pada tahun 1980.

Meningkatnya kepentingan kegiatan industri LDCs tercermin dalam perubahan yang terjadi dalam struktur perdagangan barang-barang yang dihasilkan. Dalam kurun Pasca Perang Dunia, perdagangan dunia secara keseluruhan tumbuh lebih cepat daripada output dunia, dengan kata lain berbagai negara cenderung lebih terbuka dan saling bergantung termasuk negara berkembang.

Pertumbuhan sektor manufaktur mempunyai efek keuntungan tidak langsung dalam tingkat kelahiran, tingkat kesehatan umum, dan pendidikan.

Dalam beberapa kasus sektor manufaktur mampu memberikan input yang produktif atau barang-barang konsumen dengan tepat daripada apa yang akan didapatkan pasar dunia.

Tulisan ini mengkonsentrasikan pada gambaran umum teori-teori Industri terkemuka, perusahaan multinasional dan struktur industri, penentu pertumbuhan industri paling penting, produktivitas dan hubungannya dengan orientasi perdagangan dunia, efisiensi pada perusahaan individual, efek tenaga kerja industrialisasi, serta jalan keluar bagi LDCs.

Tulisan ini juga mencoba mengkaji kontribusi perdagangan di LDCs terhadap proses industrialisasi di LDCs, dimana industrialisasi merupakan sasaran pokok kebijakan dan industri dianggap perlu karena untuk menopang pertumbuhan ekonomi, perluasan kesempatan kerja dan modernisasi.

Istilah industrialisasi dalam tulisan ini adalah pertumbuhan output industri-industri yang secara bersama-sama membentuk sektor industri. Istilah perdagangan adalah interaksi dagang antara LDCs dengan negara lain termasuk berbagai macam kebijakan perdagangan LDCs yang secara langsung mempengaruhi neraca pembayaran LDCs.

II. PERSPEKTIF TEORI ALTERNATIF

Beberapa macam prespektif analisa dapat digunakan untuk membahas pengalaman pelaksanaan kebijakan perdagangan dan industrialisasi LDCs. Dalam bagian ini, kita memperbincangkan tiga perspektif analisa pokok yang kita jumpai dalam literatur pembangunan – neo klasik, struktural, dan radikal.

2.1. Perspektif Neoklasik

Dalam pendekatan Neo Klasik, tolok ukur melakukan penilaian ekonomi adalah efisiensi dalam pengalokasian sumber daya. Sebuah perekonomian dianggap efisien dalam produksi bila penawaran tiap barang atau jasa tidak dapat dinaikkan, tanpa mengurangi penawaran barang lainnya. Satu cara terpenting yang dapat ditempuh oleh berbagai perekonomian agar barang-barang dapat diperoleh adalah mengekspor beberapa barang untuk ditukar dengan barang-barang lain, efisiensi juga berarti bahwa sebuah negara memanfaatkan dengan sebaik-baiknya peluang perdagangan luar negerinya (World Bank, 1993). Alokasi sumber daya yang efisien untuk barang dan jasa yang diperdagangkan secara internasional ditetapkan oleh marginalnya pada harga internasional. Dan hal itu harus dicapai melalui operasi mekanisme pasar yang tidak terkekang, dengan harga pasar yang berlaku untuk mengalokasikan sumber daya secara efisien sesuai dengan keunggulan komperatif. Untuk mencapai tujuan itu maka distorsi pasar dalam negeri harus dihapuskan dan

adanya kebebasan perdagangan internasional termasuk dalam pasar mata uang asing (Balassa, 1982).

Menurut kaum neoklasik tindakan proteksionis yang besar dalam perdagangan akan menurunkan tingkat perekonomian yang bersangkutan. Perdagangan bebas yang didasarkan pada keunggulan komperatif akan menuntun masing-masing kearah spesialisasi produksi ekspor. Partisipasi yang lebih besar dalam perdagangan internasional dan integrasi yang lebih erat ke dalam perekonomian internasional bermanfaat bagi perekonomian nasional.

2.2. Perspektif Strukturalis

Penganut strukturalis mengecam analisa neo klasik tentang perdagangan dan industrialisasi. Pendukung strukturalis berpendapat bahwa mekanisme harga di LDCs tidak bekerja sesuai dengan model persaingan sempurna, karena itu tidak dapat diterapkan di LDCs. Kaum strukturalis berpendapat bahwa kecenderungan jangka panjang perdagangan bergerak merugikan produksi-produksi primer hasil pabrik, sehingga LDCs perlu beralih dari ketergantungan pada ketergantungan perdagangan dan ekspor barang primer ke industrialisasi yang mengandalkan pasar dalam negeri. Perdagangan internasional sesudah perang dunia tidak dapat lagi bertindak sebagai motor pertumbuhan bagi LDCs sehingga perlu dicari alternatifnya dalam bentuk industrialisasi substitusi impor.

Dalam model “dua celah” dijelaskan bahwa sasaran tingkat pertumbuhan dapat terhalang oleh kurangnya devisa yang tersedia, sehingga LDCs perlu akan bantuan luar negeri untuk mengurangi bahkan mengatasi kendala devisa. Proses industrialisasi yang cepat akan menciptakan kebutuhan modal yang besar dan impor barang antara yang hanya dapat dibeli dengan penerimaan ekspor yang terbatas, jika barang konsumsi dibatasi

Banyak kecaman yang dilontarkan oleh kaum strukturalis terhadap pendapat yang pro-perdagangan ditujukan pada sifat statis teori neoklasik utamanya tentang analisa yang mengabaikan kesulitan yang mungkin dihadapi oleh sebuah negara dalam upayanya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan keunggulan komperatif dari waktu ke waktu. Penyesuaian dengan pola perubahan pada permintaan internasional tidak pernah tanpa pergesekan, sementara kemampuan ekspor yang berdasarkan pada keunggulan komperatif adalah kecil dapat menimbulkan ketidakstabilan penerimaan dan penyesuaian struktural jangka panjang.

Strukturalis juga mengatakan bahwa teknologi itu tidak statis dan mempunyai sifat yang tidak sama antara satu negara dengan negara lain, karena teknologi akan terus menerus berubah dan saluran untuk mendapatkannya tidak sempurna. Kemampuan untuk memperoleh dan memakai teknologi yang berubah itu merupakan faktor yang sangat penting untuk menentukan hubungan antara perdagangan dan pembangunan industri.

Kaum strukturalis juga berpendapat bahwa ketidak sempurnaan dipasar dunia secara sistematis cenderung membagi keuntungan dari perdagangan dengan merugikan mitra-mitra tawar-menawar yang lebih lemah, yakni LDCs. Karena itu diperlukan hal-hal seperti campur tangan yang bertujuan untuk mengoreksi berbagai ketidak sempurnaan dan pengalihan keuntungan dari perdagangan ke LDCs.

2.3. Perspektif Radikal

Gagasan pokok dalam paradigma radikal adalah bahwa perdagangan internasional antara “Pusat” dan “Pinggiran” menghalangi kemajuan ekonomi LDCs. Para penulis memusatkan perhatian mereka pada dampak hubungan perdagangan kolonial dimana industri milik asing menghasilkan barang ekstraktif, hanya mempunyai pertalian yang sangat sedikit dengan perekonomian dalam negeri. Dalam kegiatan ini sebagian besar input diimpor dan output diekspor. Penguasaan asing memastikan bahwa surplus yang diperoleh dalam industri itu ditransfer ke negara induk yang maju. Kemerdekaan tetap melestarikan ketergantungan ekonomi atau dengan kata lain neokolonialisme sama sekali tidak berubah.

Dengan meluasnya industrialisasi di dunia ketiga perhatian penulis radikal beralih ke peranan modal asing dalam proses industrialisasi. Ketergantungan pada perusahaan Transnasional memperbesar hubungan ketergantungan LDCs melalui beberapa cara, dan yang terpenting terkait dengan masalah ketergantungan teknologi. Dikemukakan bahwa LDCs secara khas mengimpor jenis teknologi yang tidak tepat dengan kondisi faktor yang ada dalam perekonomian yang sedang berkembang. Pilihan teknologi pada gilirannya berhubungan dengan pemilihan produk industri, dan perusahaan transnasional dipandang sebagai produsen yang hanya memenuhi permintaan kelompok yang berpendapatan tinggi, yang tidak cocok dengan kebutuhan sebagian besar kebutuhan penduduk. Praktek-praktek monopoli yang dilakukan oleh TNCs seperti pemberian harga transfer dan kekuasaannya atas saluran pemasaran dan distribusi untuk ekspor, dipandang sebagai cara-cara tambahan yang melestarikan situasi ketergantungan pada modal asing.

Kaum radikal tidak sependapat terhadap kemungkinan berkurangnya ketergantungan LDCs dan akan tercapainya industrialisasi yang independen. Pembinaan kemampuan teknologi dalam negeri yang pada gilirannya menuntut adanya kemampuan lokal untuk memproduksi barang modal dipandang sebagai langkah penting ke arah industrialisasi yang independen. Bentuk pengembangan industri yang lebih mengandalkan kekuatan sendiri sangat diperlukan disamping adanya transformasi struktur ekonomi dan politik yang radikal agar ketergantungan dapat dihapuskan.

III. MODEL-MODEL

3.1. Model Lintas Negara

Sejumlah analis telah menguji analisa cross-section aturan export dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi. Dalam formula ini pertumbuhan output antar negara, dijelaskan melalui perubahan permintaan angkatan kerja, persediaan negara, dan eksport, dengan tindakan export sebagai sebuah shift faktor, Hicks Rental. Walaupun detail dari berbagai study tidak bertentangan, khususnya mewakili pertumbuhan persediaan modal. Tiada alasan yang mutlak untuk percaya kesalahan pengukuran, jika dibenarkan akan menghilangkan signifikansi export.

Koefisien eksport akan selalu positif dan signifikan. Bagaimanapun interpretasinya menyatakan dilema yang sama seperti dalam menjelaskan signifikansi waktu trend permintaan. Export mungkin akan menghasilkan dampak yang menguntungkan sebagai gambaran spesialisasi yang lebih, namun meningkatkan keuntungan kapasitas bahkan pada sektor yang bukan pokok untuk mendapatkan pengembalian seperti hasil kemampuan pertukaran luar negeri. Export menyokong pendapat bahwa dalam pertukaran memaksa secara ekonomis, meningkatkan rata-rata kegunaan yang membawa keuntungan besar dari orientasi export. Hal ini dan penjelasan pendukung koefisien export dalam *cros-section study* lainnya tidak mengimplikasikan bahwa total faktor produktifitas yang lebih meluas secara konvensional akan menurunkan syarat-syarat unit input dengan fungsi produksi yang telah diberikan adalah hasil export.

Pertumbuhan eksport sebagai variabel bebas yang menjelaskan pertumbuhan harga lintas negara sebuah realokasi sektoral export dan barang-barang non eksport, variabel ini ditemukan dan diyakini menjadi faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan LDCs, hal ini mendukung argumen tentang realokasi sektoral dalam proses pertumbuhan.

Pembuktian melalui penelitian dengan studi kasus di Korea menyediakan salah satu penjelasan *micro economic* tentang hubungan antara produktifitas dan pertumbuhan export. Badan usaha export diuntungkan oleh kesadaran untuk mentransfer teknologi, dan membentuk design produk serta pemasaran yang bagus, termasuk anjuran pada produk *engineering*. Pengalaman Korea Selatan memperlihatkan studi tentang pentingnya transfer teknologi yang berpengaruh kuat terhadap perdagangan luar negeri.

3.2. The Large Country Puzzle

Fenomena perkembangan yang paling membuat tanda tanya besar adalah persistensi rendahnya produktifitas seperti dibuktikan oleh sumber biaya domestik yang tinggi (DRCs) di negara-negara besar dalam kompetisi internal. Banyak negara yang dianalisa secara detail atas pengaruh kuat yang telah

dibawa regime perdagangan adalah besar secara demografi dan ukuran permintaan terhadap ukuran pasar domestik. Brazil, India, Meksiko dan Filipina adalah contoh yang menunjukkan rendahnya ratio pemusatan dalam banyak industri seperti tekstil yang benar-benar infisien. Bahkan dalam sektor yang dikarakteristikan oleh pemusatan substansial ratio, posisi monopoli yang mampu di proteksi tidak akan penting bagi badan usaha yang mengambil jarak atas keuntungan dalam bentuk pengurangan usaha.

Seperti dalam keputusan-keputusan behavioral terdapat pendapatan dan dampak substitusi dan usaha besar untuk menambah efisiensi yang akan menaikkan keuntungan. Dalam negara yang menggunakan substitusi import secara besar, biaya usaha untuk menaikkan produktifitas dapat dialokasikan melalui pertimbangan output domestik dan keuntungan potensial umuran absolut dari bea penurunan usaha akan menjadi kokoh. Pertimbangan matang akan menghitung usaha R & D secara signifikan dalam negara-negara pen-substitusi import yang lebih besar di Amerika Latin dan India

IV. POLA INDUSTRIALISASI

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menganalisa dalam kerangka kuantitatif, perubahan-perubahan struktural yang terjadi selama proses pengembangan industri, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola industrialisasi yang baku. Hipotesis dasarnya adalah bahwa *sementara pendapatan perkapita naik, industrialisasi berlangsung dengan tingkat keseragaman yang cukup di seluruh negeri untuk menghasilkan pola perubahan alokasi sumber daya yang konsisten, penggunaan faktor dan gejala lain yang terkait.*

Berbagai study empiris memperlihatkan terdapat hubungan antara perubahan sektor usaha manufaktur (baik dalam ukuran maupun komposisi relatif) dan tingkat pendapatan perkapita. Secara khusus perubahan struktural bermula dengan pangsa usaha manufaktur yang kecil dalam GDP pada tingkat pendapatan perkapita yang rendah. Laju perubahan struktur itu meningkat cepat pada tingkat pendapatan menengah. Pada tingkat pendapatan yang lebih tinggi (diatas 1000 US\$/kapita) pangsa sektor manufaktur terus tumbuh, tetapi dengan laju yang lebih lamban, sementara negara yang bersangkutan masuk ke tahap dewasa.

Di samping itu, pola perkembangan industrialisasi masing-masing negara di pengaruhi oleh sejarah ekonomi dan politiknya sendiri, hubungannya dengan negara lain, dan oleh perubahan di lingkungan ekstern. Campur tangan aktif pemerintah pun pada gilirannya dapat membentuk dan mempengaruhi sifat hubungan tersebut.

Identifikasi terhadap industri membedakan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu industri tahap awal memenuhi permintaan negara-negara berpendapatan

rendah akan barang-barang kebutuhan pokok, dengan menggunakan teknologi sederhana, namun tidak memperbesar pangsa dalam GNP diatas tingkat pendapatan perkapita yang relatif rendah. Industri menengah tumbuh cepat bersamaan dengan naiknya pendapatan perkapita dari tingkat yang amat rendah, tetapi pangasanya tumbuh dengan lamban pada saat tingkat pendapatan menengah perkapita sudah tercapai. Industri tahap akhir terus tumbuh lebih cepat daripada GNP sampai ke tingkat pendapatan yang tertinggi, dan industri ini berciri khas melipatgandakan pangasanya dalam GNP pada tahap akhir industri.

V. PERUSAHAAN MULTINASIONAL DAN STRUKTUR INDUSTRI

Dampak perusahaan multinasional (*Multinational enterprises*, MNEs) terhadap konsentrasi industri dalam perekonomian LDCs adalah sangat kontroversial. Akibat jangka pendek masuknya MNEs pada mulanya mungkin memperendah konsentrasi industri dalam negeri yang beroperasi di dalamnya. Penurunan konsentrasi akan lebih besar apabila :

1. MNEs masuk dengan berbagai fasilitas baru bukan hanya mengambil alih pabrik milik lokal yang sudah ada.
2. Jika masuknya MNEs memelopori satu bidang industri menjadikan pesaing-pesaing utama ikut masuk pula.

Dengan mekanisme *Miniature Replica Effect* (efek tiruan mini) , bahwa dalam sebuah industri yang didominasi oleh sekelompok kecil oligopolis yang bersaing di segenap penjuru dunia masuknya salah satu perusahaan itu ke dalam pasaran baru dapat merangsang dilakukannya langkah struktur industri DC.

Meningkatnya GNP perkapita sebuah negara (diatas tingkat minimum tertentu yang pada tingkat ini keterlibatan asing melalui investasi jadi bermanfaat), negara itu akan beralih dari kedudukannya sebagai penerima arus modal netto ke kedudukan baru sebagai pengirim modal netto ke luar negeri. Peralihan ini dapat dihubungkan dengan MNEs lokal di LDC yang cepat tumbuh, walaupun bentuk MNEs asal LDCs tidak sama dengan MNEs asal DCs.

VI. PENGARUH KUAT PERDAGANGAN PADA HASIL INDUSTRI

6.1. Produktifitas Industri Sebuah Kunci Variabel

Rata-rata pertumbuhan produktifitas dalam sektor industri telah dianggap sebagai fenomena kunci dalam penjelasan evolusi sektoral industri ekonomi pada masa sekarang. Teori perdagangan internasional menunjukkan

implikasi adanya perbedaan rata-rata pertumbuhan produktifitas sektoral. Analisa dari teori tersebut dapat digunakan untuk menemukan implikasi terhadap perbedaan pertumbuhan produktifitas 2 sektor ekonomi dimana permintaan perdagangan inter sektoral ditentukan oleh domestik. Pemanfaatan secara banyak LDC, termasuk yang kecil/ sederhana, model ekonomi tertutup timbul secara layak atas sejumlah campur tangan pemerintah yang menghalangi dunia harga dari penentuan pokok harga-harga intersektoral.

Laju pertumbuhan dalam produktifitas industri mempunyai implikasi yang besar atas transformasi struktural pada pengembangan ekonomi sekarang. Pertama, pendapatan ekonomi ditingkatkan dari proses akselerasi produktifitas yang lebih tinggi sejauh mungkin seperti elastisitas penghasilan atas permintaan barang industri yang lebih banyak terhadapnya daripada agricultural. Kedua, memberikan harga yang relatif kompetitif. produktifitas tersebut meningkat sebagai refleksi menurunnya hubungan harga barang-barang industri kepada masalah-masalah tersebut dimana sektor agricultural yang dominan mempunyai pertumbuhan TFP rata-rata lebih rendah. Menurunnya harga relatif diperlukan insentif untuk ekspansi secara luas pada agricultural seperti harga antara konsumen dan produsen yang dibeli dari kota-kota yang produk-produk agriculturalnya relatif jatuh (murah). Akhirnya, penurunan harga relatif produk-produk industri ditingkatkan jumlah permintaan atas barang-barang tersebut melalui permintaan elastisitas harga yang tinggi, menolong percepatan pergeseran antara output dan alokasi terhadap sektor industri pedesaan.

Strategi substitusi impor dapat dilihat sebagai salah satu desain untuk mempercepat proses transformasi struktural melalui penciptaan permintaan yang diperbanyak atas barang-barang industri domestik, daripada mengandalkan pada memperlambat proses pergerakan antar sektor dalam merespon untuk mengubah produktifitas relatif dan differensiasi elastisitas pendapatan.

6.2. Biaya-biaya Perlindungan

Penghitungan atas kedua biaya produksi yang efektif dan harga sumber daya domestik (DRCS) telah dinyatakan untuk menstabilkan besarnya harga-harga tersebut. Belajar pada OECD, Bank Dunia dan National Bureau of Economy Research telah terdokumentasikan secara hati-hati dan teranalisa dampaknya mengenai pengaruh tarif dan non tarif. Total harga atas pengaruhnya berkisar dari mendekati 0 (Malaysia) hingga 10% GNP di Brasil. Penurunan kecil GNP meskipun terukur tidak efisien dengan sektor perusahaan yang merefleksikan pembagian output industri pada GNP, harga-harga relatif bertambah nilai industri adalah semakin besar.

Dalam sebuah variasi yang menarik pada argumen harga proteksi konvensional, bahwa dampak yang merugikan ketidak efisienan ISI adalah

hilangnya kebiasaan penghitungan jika penghitungan manufaktur setara 5% dari GNP, sektor ini menerima keuntungan lebih dari produksinya dalam pendapatan (atau tabungan) pertukaran luar negeri, sektor lain harus menghasilkan pendapatan dengan perhitungan yang sama atas pertukaran luar negeri dalam akses faktor penerimaan pembayaran. Jika tidak akan memunculkan ketidakseimbangan pembayaran. Karena itu, pertumbuhan sektor manufaktur tidak sepadan dengan pertumbuhan produktifitas yang berimplikasi kebutuhan akan subsidi yang berkembang pada perbandingan harga. Sektor pajak export harus tumbuh untuk mengadakan tambahan subsidi. Jika sektor export 15% dari GNP, 5 persen bobot mati hilang secara tidak langsung, 33% pajak harus ditempatkan pada exportir. Meskipun pajak tak langsung dibebankan pada sewa, akan menjadikan respon supply negatif sebaik pada kemunduran incentive untuk meng-invest. Dalam rumus Lewis penghitungan konvensional atas bobot mati hilang secara signifikan dalam pengaruh biaya proteksi sesungguhnya.

ERPS dan DRCS mengukur ketidak efisiensi alokasi seperti indikasinya perhitungan faktor alokasi kepada sektor import yang tak dapat bersaing dengan import ketika keduanya dimunculkan ke pasar bebas. Teknik yang tak efisien muncul bila industri-industri tidak mampu bersaing dengan import dibawah rejim perdagangan bebas yang menggunakan lebih banyak input-input per unit dari output daripada pentingnya teknik. Keberadaan pekerjaan mengestimasi ERP dan informasi saran tentang yang mana sektor di Brazil dan negara lain jatuh kedalam kategori “tanpa harapan” dan “dapat ditebus”.

Penelitian mengenai biaya-biaya perlindungan, menyimpulkan bahwa 5 dari 6 negara yang diujinya, ketidakefisiensi secara teknis adalah sungguh-sungguh lebih besar daripada ketidak efisiensi alokasi. Sementara hasil-hasil numeric yang spesifik tergantung pada pengkategorian sektor dan asumsi-asumsi khusus mengenai bentuk kurva supply industri, variasi-variasi yang masuk akal dalam asumsi-asumsi ini tidak akan mencabangkan kepentingan relatif dua sumber ketidak efisienan. Perkiraan yang menyeluruh, bagaimanapun juga menunggu model-model aplikasi penghitungan umum equilibrium pada issue ini.

6.3. Orientasi Perdagangan dan Pertumbuhan Faktor Total Produktivity

Awal dukungan atas substitusi import didasarkan pada kebijakan tertentu dalam alasan-alasan awal industri dan laju pertumbuhan produktifitas yang mereka harapkan selama masa dimana kemampuan industrial diciptakan dan teknologi modern diunggulkan. Asumsi pokoknya bahwa periode proteksi akan menguntungkan untuk menaikkan teknik efisiensi dan menuju harga-harga internasional yang kompetitif daripada menyederhanakan inti sewa daripada bentuk waktu luang atau pendapatan yang terlalu banyak proteksi

tingkat tinggi mengingatkan dalam gerakan setelah dua atau tiga dekade industrialisasi yang kebanyakan negara optimis yang tidak terjamin.

Meskipun tidak demikian, negara-negara yang melakukan pendekatan substitusi import dapat merealisasikan performan yang lebih baik dengan kebijakan-kebijakan yang lebih fleksibel. Sebagai contoh Korea dan Taiwan memulai usaha industrialisasi dengan biaya proteksi yang tinggi dan menentukan import beberapa produk. Mereka membedakan dari negara lain yang menggunakan ISI dalam transisi kecepatan pelaksanaan export dan menginginkan untuk menghilangkan proteksi saat industri mengalami persaingan internasional setelah periode proteksi. Keinginan dan kemampuan sistem politik untuk menutup ketidak berhasilan enterprises dan penggantian-penggantinya adalah sangat penting dan dimensi unexplored dari keberhasilan Asia Timur. Dengan prospek kompetisi internasional setelah masa periode pelaksanaan proteksi, badan-badan usaha di negara-negara tersebut mempunyai pilihan sedikit untuk menjalankan investasi dalam pemanfaatan kemampuan teknologi demi menaikkan produktifitas secara kontras dibanding model ISI yang menggunakan “*learning-by-doing*” adalah mekanisme memajukan kemajuan yang terbaik.

Pengaruh dari suatu orientasi eksternal mungkin terletak pada pengaruh alokatif dan teknisnya, pengaruh-pengaruh alokatif yang merusak relatif kecil dibandingkan dari GNP sedangkan pengaruh teknisnya tampak lebih besar. Di satu sisi, kedua pengaruh eksternal tersebut telah mempengaruhi pertumbuhan GNP negara-negara yang telah diteliti selama hampir 1,5 tahun. Disisi lain pengaruh kumulatif GNP tiap tahun selama 2 dekade tidak menyebabkan yang serius tapi tidak bisa dianggap sepele. Para pendukung rejim perdagangan bebas berpendapat bahwa realokasi anggaran belanja akibat pengaruh ISI adalah tetap/statis. Dalam konteks yang intertemporal keuntungan-keuntungan dari pengembangan efisiensi teknis yang wajar dari pengaruh-pengaruh yang tercatat dalam paragraf sebelumnya seharusnya dibarengi dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang lebih netral. Para pendukung ISI memiliki satu pandangan yang sama tentang keuntungan-keuntungan teknis yang efisien dari pemberlakuan kebijaksanaan-kebijaksanaan mereka walaupun mereka cenderung mengabaikan efisiensi alokatif. Pengujian empiris dari persaingan-persaingan ini menunjukkan bahwa pengaruh-pengaruh dinamis dari ISI, secara prinsip, mungkin dipakai dalam analisa sumber-sumber pertumbuhan.

Sejumlah besar studi telah dilakukan pada sumber-sumber pertumbuhan LDC dengan menggunakan metode yang berbeda mulai dari metode Denison-Kendrick-Sohone. Sebelum menguji hasilnya, perlu dikemukakan dua hal yang tidak dibicarakan secara eksplisit yaitu struktur-struktur lama serta faktor-faktor domestik yang menentukan pertumbuhan produktifitas.

6.3.1 Struktur-struktur lama

Para pendukung rezim perdagangan netral mengharapkan pertumbuhan TFP lebih besar bila diikuti dengan satu kebijaksanaan perdagangan bebas dibandingkan dengan kebijaksanaan ISI. Spesifikasi dari struktur-struktur lama yang benar adalah mengkhawatirkan tapi memperoleh perhatian yang kecil. Suatu pengamatan dari pertumbuhan TFP setelah liberalisasi terjadi dapat diartikan sebagai dampak lama dari rezim subsidi impor sebelumnya. Atau kegagalan dari pertumbuhan TFP berlanjut dengan liberalisasi mungkin berawal dari dampak-dampak yang merugikan dari penerapan ISI dengan sebuah ketertinggalan.

6.3.2 Faktor-faktor Domestik yang menentukan pertumbuhan produktifitas

Meski kekuatan-kekuatan persaingan internasional diyakini sebagai satu katalisator penting bagi pertumbuhan ekonomi, sesungguhnya faktor-faktor domestik lebih banyak berperan. Perkembangan negara berkembang yang dipengaruhi pertumbuhan produktifitas menekankan pada upaya-upaya internal perusahaan termasuk R & D dan penciptaan lingkungan kerja yang harmonis. Pengaruh-pengaruh dari pendidikan, kesehatan, nutrisi, dan hubungan-hubungan industri pada produktifitas tenaga kerja telah ditetapkan untuk mendesak beberapa dampak pada produktifitas. Sumber utama dari keberhasilan penampilan para exportir Asia Timur adalah dengan menjadikan tenaga kerja dalam kebijaksanaan-kebijaksanaan besar.

6.4. Bukti Empiris

6.4.1 Total Faktor Produktifitas dan Rejim Perdagangan

Karena belum ada sejumlah studi mengenai produktifitas di tiap negara yang ruang lingkup pertanyaannya di dekati dengan satu dasar yang konsisten dan tidak ada study yang secara sistematis mempelajari faktor-faktor penentu domestik.

Penelitian yang ada hanya memfokuskan penelitiannya pada keakuratan penghitungan output dan input serta produktifitas. Oleh karena itu, tidak dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada bidang produktifitas perdagangan. Satu perbedaan utama antara LDC dan DC tampaknya ada pada pertumbuhan yang awalnya dihitung.

Study yang baru-baru ini diadakan di Turki dibuat untuk meneliti hipotesa tentang industri-industri yang baru berdiri dan hubungan antara satu rezim yang lebih netral dan pertumbuhan produktifitas. Para penulis tidak dapat menyimpulkan pendapat tentang industri yang baru tersebut terhadap struktur yang lama dan pengaruh sektoral. Dari hasil penghitungan yang mereka lakukan diketahui bahwa di hampir setiap sektor, perusahaan-perusahaan umum menunjukkan tingkatan-tingkatan yang lebih rendah dari total faktor

produktifitas dan dikatakan bahwa keuntungan potensial besar diperoleh dari kepemilikan pribadi atau disiplin pasar.

Bagi sektor-sektor perusahaan pribadi, mendapat dukungan dari hasil hipotesa bahwa di Korea total faktor produktifitas tumbuh jauh lebih cepat daripada perusahaan-perusahaan internal di Turki dan Yugoslavia. Hampir semua sisa sektor perusahaan bangsa Korea dihapus oleh satu perbaikan demi perubahan-perubahan dalam penggunaan kapasitas. Sedangkan penggunaan yang bertambah sebenarnya merupakan satu keuntungan yang berasal dari promosi ekspor.

Oleh karena itu, hingga sekarang tidak ada pengesahan yang jelas dari hipotesa tentang negara-negara dengan orientasi eksternal mendapat keuntungan dari pertumbuhan yang lebih besar dalam efisiensi teknis sektor-sektor komponen perusahaan.

VII. KESIMPULAN

Laju pertumbuhan industrial seperti LDCs dalam periode pasca perang dunia adalah diluar kewajaran standar historis, kemudian tidak jelas bahwa LDC melembaga sebagai sebuah “revolusi” sehingga negara-negara tersebut dapat menyerap teknologi baru dan meningkatkan pertumbuhan produktifitas yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menaikkan standar kehidupan. Beberapa negara pertumbuhan export didasarkan pada perbandingan keuntungan secara equal dengan laju transformasi sektor paternal pendapatan dan faktor alokasi-proses pertumbuhan industri di negara-negara tersebut adalah pantas, tercermin kenaikan laju pertumbuhan tenaga kerja oleh realisasi intensive tenaga kerja di bidang export dan teknologi memilih tanpa batas segmentasi faktor pasar. Kewajara, efficiency dan pertumbuhan adalah pelengkap, menghindari keinginan perhatian terhadap kebijakan eksplisit menjadi distribusi pendapatan atau kebutuhan dasar.

Dalam jangka panjang, faktor realokasi tidak dapat menyediakan produktifitas sebagai mesin pertumbuhan. Sekarang banyak faktor disequilibrium yang mengikuti tujuan realokasi telah dihapuskan di negara-negara Asia Timur dan tujuan pokok yang lain dari pendapat ini yang nyata harus berasal dari pertumbuhan produktifitas. Sementara keuntungan potensial dari orientasi external adalah direalisasikan kepada bagian terbesar orientasi kedalam dari LDCs. Rendahnya pertumbuhan negara-negara DECD menyarankan bahwa meskipun dengan penambahan secara cepat kebijakan resim LDC, ekonomi internasional tidak akan diterima sebagai pencontohan penampilan the bangh of flour. Laju pertumbuhan akan semakin tergantung, seperti anjuran lewis, pada pemberdayaan pertumbuhan produktifitas dalam agricultural dan industri. Faktor-faktorkontribusi berkembang dalam

produktifitas agricultural adalah sangat mudah dimengerti seperti pentingnya kebijakan untuk merealisasikannya.

Bagaimanapun juga pertumbuhan produktifitas dalam perusahaan (dan keahlian usaha pada sektor industri) adalah tidak dikenal dengan baik. Orientasi ekspor, tidak memunculkan pendapatan total pertumbuhan produktifitas lebih tinggi kemudian melakukan substitusi impor. Perbandingan total pertumbuhan faktor produktifitas diantara negara-negara menunjukkan perbedaan orientasi perdagangan internasional tapi tidak memunculkan perbedaan sistematis dalam pertumbuhan produktifitas perusahaan. Tidak pula mempunyai pengalaman khusus di sektor ini. Barangkali masalah pengukuran yang mengagetkan menangani hasil yang oleh kebanyakan ekonomi kelihatan tidak ada bentuk yang diterima. Namun semua itu memberikan pemahaman komprehensif yang lemah. Untuk menjelaskan produktifitas di negara berkembang seperti perkembangan terakhir menghasilkan pola-pola premir namun data-data begitu rendah lebih lagi data-data mengenai badan usaha dikumpulkan untuk memprediksi produksi awal adalah bisa diterima dan sebagai konfirmasi untuk stabilisasi pada level-level yang lebih tinggi dan banyak.

Bisa jadi penekanan industrialisasi adalah ikhtisar terbaik atas laju faktor transfer ke sektor perusahaan yang berhasil mengembangkan kedewasaan dan menambah dukungan pertumbuhan produktifitas dan tercatat sebagai sejarah tak bisa dihindarkan dalam periode yang minim. Kalau pantas menuju industri yang maju mungkin tidak ada meskipun berbagai usaha lain untuk mengidentifikasi hal-hal yang menentukan produktifitas adalah penting. Pertumbuhan yang lebih cepat dalam produktifitas industri menemukan penguatan pertumbuhan bersama antara agricultural dan industri yang boleh jadi menjadi bahan kritikan yang terus menerus dari pada ketika Lewis mengeluarkan pandangan ke empatnya pada pertengahan 1970.

Meskipun harga minyak turun tahun 1980-an, tidak ada isyarat / tanda keuntungan dalam pertumbuhan lambat di bidang ekonomi-industri, bahkan dengan perkembangan yang lebih lambat dalam perdagangan dunia, kesempatan ekspor meningkat dan tereksplorasi tetapi perubahan struktural dalam pola produksi dan faktor alokasi di bawah yang tidak secepat pada awal 1973. produktifitas akan memainkan peranan yang lebih besar daripada permulaan periode dalam peningkatan standar kehidupan pada LDC3.

DAFTAR PUSTAKA

Ballasa B, 1982, *Development Strategies in Semi-Industrial Economies*, John Hopkins University Press

- , 1971, *The Structure of Protection in Developing Countries*, John Hopkins University Press
- Best M, 1990, *The New Competition : Institution of Industrial Restructuring*, Harvard University Press
- Bird K, 1996, *Industrial Concentration and Competition on Manufacturing*, Makalah pada Seminar Kebijakan Persaingan dari Usaha Kecil, CSIS
- Chenery HB, 1979, *Industrialisasi dan Pertumbuhan Ekonomi : Pandangan alternatif Atas Asia Timur*. Dalam Helen H , *Keberhasilan Industrialisasi di Asia Timur*, PT Gramedia
- , Robinson S and Syrquin, 1996, *Industrialization and Growth : A Comparative Study*, Oxford University Press
- Colin K , 1987, Trade Policy and Industrialization in LDCs , *Journal International Economic*
- Depperindag, 2000, *Rencana Induk Pengembangan Industri*, Jakarta Depperindag
- Hasibuan N, 1993, *Ekonomi Industri : Persaingan, Monopoli dan Regulasi*, LP3ES Jakarta
- Kuncoro M, Adji A dan Pradiptyo R, 1997, *Ekonomi Industri : Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia*, Widya Sarana Informatika, Yogyakarta
- Little IMD, T Scitovsky and Maurice FS, *Industry and Trade in Some Developing Countries : Acomparative Study*, Oxford University Press
- Mari Pangestu dan Haryo Aswicahyono,1996, ” Industrialisasi, Keunggulan Bersaing dan Era Perdagangan Bebas”, CSIS
- Soehoed AR, 1988, Reflection on Industrialization and industrial Policy in Indon,esia, *Buletin of Indonesian Economic Studies*
- Tulus Tambunan, 2001, *Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang : Kasus Indonesia*, Ghalia Indonesia
- World Bank , 1993, *World Development Report 1993*, Washington DC